



Penggunaan Frasa Nomina pada Berita Terpopuler Kompas tentang Tuntutan 17+8

Rahmadhani Dinar Pramesti^{1*}, Latifatul Ni'mah², Suffi Nur Safrin³,
Rayna Amalia Putri⁴, Naila Salma⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶,
Amilia Buana Dewi Islamy⁷, Riyadi Widhiyanto⁸

^{1,2,3,4,5} Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶ Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: jaerani1425@students.unnes.ac.id¹, lfrikmah5@students.unnes.ac.id²,

nurusaroma@students.unnes.ac.id³, raynaamalia96@students.unnes.ac.id⁴,

nailasalm2@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶,

amiliabuana@gmail.com⁷, rwidhiyanto@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi: jaerani1425@students.unnes.ac.id

Abstract *This study analyzes the use of noun phrases in three Kompas.com news articles on the issue of "17+8 Demands." The study focuses on coordinative noun phrases (FNK) and subordinative noun phrases (FNS) to determine the construction patterns used in presenting information. The method used is a descriptive qualitative approach, incorporating observation and note-taking techniques. The results show that there are 31 noun phrases, consisting of 2 CNPs and 24 SNPs. The most dominant SNP pattern is N+N, while other patterns such as N+Adj, Num+N, and N+Dem appear in limited numbers. The dominance of the N+N structure indicates that Kompas news tends to use concise and specific phrases to clarify references and focus meaning in the text. These findings confirm that noun phrases play a crucial role in enhancing clarity and accuracy in journalistic language, as well as contributing to syntactic studies and media discourse analysis.*

Keywords: 17+8 Demands; Coordinative; Kompas News; Noun Phrase; Subordinative.

Abstrak Penelitian ini menganalisis penggunaan frasa nomina dalam tiga berita Kompas.com mengenai isu "Tuntutan 17+8". Kajian difokuskan pada frasa nomina koordinatif (FNK) dan subordinatif (FNS) untuk mengetahui pola konstruksi yang digunakan dalam penyajian informasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 31 frasa nomina, terdiri atas 2 FNK dan 24 FNS. Pola FNS yang paling dominan ialah N+N, sedangkan pola lain seperti N+Adj, Num+N, dan N+Dem muncul dalam jumlah terbatas. Dominasi struktur N+N menunjukkan bahwa berita Kompas cenderung menggunakan bentuk frasa yang padat dan spesifik untuk memperjelas referensi serta memfokuskan makna dalam teks. Temuan ini menegaskan bahwa frasa nomina berperan penting dalam membangun kejelasan dan ketepatan bahasa jurnalistik, serta memberikan kontribusi pada kajian sintaksis dan analisis wacana media.

Kata Kunci: Berita Kompas; Frasa Nomina; Koordinatif; Subordinatif; Tuntutan 17+8.

1. PENDAHULUAN

Berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di masyarakat, yang disampaikan melalui media massa baik cetak maupun daring. Berita berisi fakta atau informasi aktual yang dianggap penting dan menarik bagi pembaca, disusun secara lugas dan objektif agar mudah dipahami. Dalam pembuatan berita, sintaksis memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi yang teratur dan terstruktur (Lestari et al., 2025). Berita Kompas sendiri adalah berita yang disajikan melalui portal media daring Kompas.com, bagian dari Kompas Gramedia Group. Kompas.com merupakan salah satu pionir media online di Indonesia yang hadir sejak 14 September 1995 dengan nama awal Kompas Online. Kompas.com merupakan satu media massa berita online di Indonesia yang berfokus pada

penyediaan informasi atau berita terbaru dan relevan bagi para pembacanya (Agustina et al., 2021). Media ini menyajikan informasi aktual dari berbagai bidang, seperti politik, sosial, ekonomi, dan budaya, yang diperbarui selama 24 jam. Sebagai situs berita terpercaya, Kompas.com dikenal memiliki gaya bahasa jurnalistik yang lugas, objektif, dan berimbang. Penyajian beritanya disusun secara faktual dan komunikatif untuk memenuhi kebutuhan pembaca digital yang menginginkan informasi cepat dan akurat. Dalam pemberitaannya, Kompas kerap mengangkat isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan publik. Salah satu di antaranya adalah fenomena “Tuntutan 17+8”. Berita mengenai “Tuntutan 17+8” muncul sebagai salah satu topik sosial dan politik yang banyak diperbincangkan di berbagai saluran media pada awal September 2025. Isu ini dimulai dari penyebaran dokumen tuntutan warga di platform media sosial yang dikenal sebagai “Tuntutan Rakyat 17+8”, yang memuat sejumlah kritik terhadap performa pemerintah dan lembaga legislatif. Kompas.com melalui beberapa laporannya, seperti “Apa Itu 17+8 Tuntutan Rakyat yang Banyak Digaungkan Influencer?” (2 September 2025), “Dari Mana Asal 17+8 Tuntutan Rakyat yang Beredar di Media Sosial?” (3 September 2025), dan “DPR Bakal Gelar Rapat Evaluasi untuk Respons Tuntutan 17+8” (3 September 2025), memuat informasi faktual mengenai asal-usul gerakan tersebut, tanggapan publik, serta respons resmi dari DPR. Ketiga berita ini menunjukkan bagaimana media memegang peran penting dalam menyebarkan informasi aktual sekaligus membentuk persepsi masyarakat melalui bahasa yang digunakan dalam teks berita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nur et al., 2022) yang menyatakan berita dan informasi yang disampaikan oleh media dapat memengaruhi cara pandang masyarakat mengenai topik-topik kewarganegaraan seperti politik, hak asasi manusia, serta budaya. Dengan demikian struktur bahasa dalam teks berita menjadi aspek penting yang dapat dianalisis melalui kajian sintaksis, khususnya pada tataran frasa. Sebab frasa dapat ditemukan dalam berbagai macam teks media. Penelitian oleh (Mashud, 2024) menjelaskan frasa dalam teks berita menggunakan bahasa tertulis untuk menggambarkan kejadian dan fenomena yang sedang berlangsung. Selain itu dalam temuan (Rosyidah et al., 2021) mengungkapkan penggunaan frasa dapat memperkuat pemikiran atau konsep dalam sebuah tulisan atau bacaan.

Dalam bahasa Indonesia, frasa sering dipahami sebagai kelompok kata karena unsur-unsur penyusunnya terdiri dari dua atau lebih bentuk bebas. Chaer (2008) seperti dikutip dalam (Puteri et al., 2024) menjelaskan bahwa frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Frasa dapat dianggap sebagai satuan gramatikal yang dihasilkan dari gabungan beberapa kata yang tetap memiliki satu fungsi tunggal dalam kalimat, tanpa melampaui batasan peran sintaksisnya. Tidak seperti klausa, frasa tidak memiliki

predikat dan hanya berfungsi sebagai bagian dari struktur kalimat. Chaer (2015) sebagaimana dikutip (Wahidah, 2021) menjelaskan dilihat dari kedudukannya frasa terbagi menjadi dua, yaitu frasa koordinatif, yang merupakan frasa di mana kedua unsurnya memiliki derajat yang setara dan frasa subordinatif, yang merupakan frasa dengan posisi kedua unsurnya tidak setara. Lalu jika dilihat dari klasifikasinya dibagi menjadi sebelas yaitu, frasa nominal, frasa pronominal, frasa verbal, frasa numeral, frasa adjektival, frasa adverbial, frasa preposisional, frasa penunjuk, frasa tanya, frasa sandang, dan frasa sambung (Khumairoh et al., 2022).

Dari sebelas jenis tersebut salah satu jenis frasa yang paling menonjol adalah frasa nomina, yaitu frasa yang berpusat pada nomina. Frasa nomina merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang berfungsi sebagai pengubah, dengan unsur utama berupa kelas kata benda (Khasanah et al., 2023). Frasa ini dapat diperluas dengan kata sifat, angka, kata ganti, demonstratif, dan bahkan frasa preposisional. Dalam teks berita, frasa nomina sering kali muncul untuk menekankan siapa atau apa yang menjadi subjek berita. Oleh karena itu, keberadaannya sangat krusial untuk mendukung kejelasan dan keakuratan bahasa jurnalistik. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Sari, 2017) dalam (Wijaya et al., 2022) yang menyebut frasa nomina memiliki distribusi yang sama dengan nomina dan berfungsi sebagai subjek, objek, atau keterangan dalam kalimat.

Penelitian ini mengkaji frasa nomina dalam berita daring, mengingat frasa nomina berperan besar dalam penyusunan informasi terutama dalam teks berita yang menuntut kejelasan, keakuratan, dan efisiensi bahasa. Dalam wacana jurnalistik, frasa nomina berfungsi sebagai pusat pemberitaan yang menekankan siapa, apa, dan hal utama yang diberitakan. Berita terpopuler di Kompas terkait tuntutan 17+8 dipilih sebagai objek kajian karena memiliki daya tarik publik yang luas sekaligus menyajikan wacana aktual dengan intensitas penggunaan frasa nomina yang tinggi. Analisis teks ini dapat menunjukkan pola penggunaan bahasa jurnalistik modern serta strategi media dalam menyusun isu-isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan. Penelitian terhadap fenomena ini juga memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, khususnya bidang sintaksis dan analisis wacana. Diperkuat dengan teori (Ratnafuri et al., 2021) yang menjelaskan frasa dalam surat kabar menggunakan bahasa tulis, yang merupakan salah satu bentuk bahasa yang sangat memperhatikan keutuhan struktur bahasanya. Frasa juga memperhatikan aturan bahasa Indonesia yang mencakup penggunaan kata, frasa, klausa, kalimat, dan teks. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara struktur linguistik dan strategi penyampaian informasi di media massa. Penelitian ini menggambarkan peran aspek kebahasaan dalam membentuk makna dan penyajian berita, hal ini sejalan dengan pendapat (Henilia, 2022) yang mengungkapkan bahwa

pemilihan frasa dalam sebuah kalimat dapat menjelaskan kata secara terperinci dan mempersempit lingkup makna yang muncul. Fokus ini menegaskan relevansi kajian sintaksis dalam memahami praktik kebahasaan di ranah media. Penelitian oleh (Harahap & Cahyani, 2023) juga mengungkapkan makna dari frasa dapat berhubungan dengan konteks kalimat dan frasa nomina sendiri memiliki makna yang mencakup penambahan, pilihan, kesamaan, penjelasan, batasan, penunjukan, jumlah, dan sebutan.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa media massa merupakan sumber utama informasi publik, sehingga penggunaan bahasa yang tepat secara signifikan memengaruhi cara publik menerima informasi. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Umam et al., 2023) yang menyatakan bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam menulis berita, baik untuk media cetak maupun untuk media daring. Dalam proses menciptakan berita, penulis pastinya memperhatikan dalam sebuah penulisan. Dengan demikian penelitian ini melengkapi penelitian yang menggabungkan sintaksis, terutama frasa nomina dengan studi media, meningkatkan pemikiran kritis mengenai bagaimana penyampaian berita melalui pilihan frasa nomina dapat memengaruhi persepsi publik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Aribuma et al., 2024), penggunaan bahasa yang tepat dalam media daring berperan penting agar teks berita mudah dipahami pembaca dan memenuhi kaidah kebahasaan yang benar. Dalam konteks penggunaan bahasa di media massa, ketepatan struktur frasa memegang peranan penting karena menentukan kejelasan informasi yang disampaikan kepada publik. Pilihan frasa dalam teks berita turut membentuk fokus dan arah pemaknaan, sehingga penggunaan unsur sintaktis yang tepat menjadi bagian dari strategi komunikasi media. Seperti dijelaskan (Setiani & Utomo, 2021) unsur-unsur gramatikal dalam teks opini berfungsi sebagai penata alur informasi agar pesan tersampaikan secara efektif kepada pembaca. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa perbedaan konstruksi frasa dapat menciptakan nuansa makna tertentu yang memengaruhi cara pembaca memahami isi teks. Selain itu, (Rahmania & Utomo, 2021) menggarisbawahi bahwa ketepatan penyusunan frasa dan kalimat dalam wacana formal berpengaruh langsung terhadap ketelitian pesan dan kualitas komunikasi publik. Dalam ruang pemberitaan digital yang menuntut penyampaian informasi secara singkat, padat, dan jelas, pemahaman terhadap cara kerja frasa sebagai pengemas makna menjadi semakin krusial. Oleh karena itu, analisis frasa nomina dalam teks berita bukan hanya berkaitan dengan aspek sintaksis, tetapi juga dengan bagaimana media membangun representasi peristiwa dan memandu persepsi pembaca melalui pilihan struktur linguistik. Dengan demikian, penelitian ini menekankan analisis frasa nomina sebagai bagian dari usaha untuk memahami strategi bahasa yang digunakan oleh media dalam menyajikan isu sosial dan politik yang muncul di masyarakat digital.

Oleh sebab itu, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana bahasa bekerja dalam mengkonstruksi informasi dan bagaimana media mengkonstruksi isu-isu sosial terkini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian linguistik di bidang sintaksis dan analisis wacana, tetapi juga memberikan wawasan tentang strategi media dalam menyampaikan informasi kepada publik. Beberapa studi sebelumnya telah membahas frasa nomina dalam teks berita dan media cetak, yakni penelitian oleh (Rahmawati et al., 2025) yang berjudul “Analisis Frasa Nomina dalam Berita Kesehatan di Koran Suara Merdeka pada September 2024” yang meneliti penggunaan frasa nomina dalam teks berita bertema kesehatan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengamatan dan pencatatan untuk mengidentifikasi jenis serta peran frasa nomina. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa frasa nomina terbagi menjadi beberapa nomina, seperti frasa nomina koordinatif, dan frasa nomina apositif. Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada frasa nomina dalam berita daring Kompas yang membahas Tuntutan 17+8, yang mencakup isu publik dengan berbagai aktor sosial seperti lembaga negara, masyarakat, dan influencer. Penelitian lain oleh (Aditiawan, 2020) yang berjudul “Penggunaan Frasa Nominal dalam Surat Kabar Jawa Pos: Konstruksi Frasa Nominal” yang meneliti bentuk dan konstruksi frasa nomina dalam teks berita media cetak Jawa Pos. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi jenis-jenis frasa nomina yang muncul dalam berita. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak bentuk dan fungsi karakteristik frasa nominal dalam artikel berita Jawa Pos. Frasa-frasa tersebut berperan dalam berbagai posisi sintaksis seperti subjek, objek, dan pelengkap yang menekankan betapa pentingnya mereka dalam menciptakan kejelasan serta efektivitas dalam penyampaian informasi di dalam artikel berita. Namun, belum banyak perbandingan antara berita populer dari satu media (Kompas) yang menyajikan konteks berbeda (tanggapan institusional, media sosial, dan influencer) dalam isu politik publik kontemporer tuntutan 17+8. Penelitian-penelitian tersebut belum menyoroti variasi penggunaan frasa nomina dalam media daring dan konteks wacana sosial-politik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi penggunaan frasa nomina dalam berita online di Kompas mengenai Tuntutan 17+8. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana struktur sintaksis berperan dalam pembingkaihan isu-isu sosial dan politik di media massa, khususnya melalui analisis frasa nomina yang menjadi elemen penting dalam membentuk fokus pemberitaan dalam teks berita Kompas mengenai tuntutan 17+8, serta dapat

memberikan kontribusi bagi perkembangan pembelajaran bahasa, khususnya dalam penerapan analisis sintaksis pada teks-teks yang berhubungan dengan kehidupan publik.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan frasa nomina koordinatif (FNK) dan frasa nomina subordinatif (FNS). Fokus utama kajian terletak pada frasa nomina sebagai salah satu satuan sintaksis yang menjadi unsur penting dalam pembentukan makna dalam teks. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat menampilkan pola pemakaian frasa nomina dalam teks berita yang menjadi objek penelitian. Analisis terhadap berita daring dari Kompas tentang Tuntutan 17+8 memberikan peluang untuk mengeksplorasi praktik penggunaan bahasa media dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana membangun realitas sosial. Dengan demikian, diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis untuk pengembangan studi sintaksis, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi dunia jurnalistik dan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami pentingnya struktur kalimat dan frasa dalam penyusunan teks berita yang efektif dan berdampak.

Solusi yang disajikan dalam penelitian ini adalah memberikan deskripsi yang lebih rinci tentang pola penggunaan frasa nomina dalam teks berita yang diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun berita dengan struktur bahasa yang lebih akurat dan efisien. Signifikansi penelitian ini terletak pada pemahamannya yang mendalam tentang aspek sintaksis yang jarang dibahas secara khusus dalam konteks media massa. Solusi akademis mencakup penelitian serupa yang dapat diperluas dengan membandingkan penggunaan frasa nomina di berbagai media massa (cetak dan daring) mengenai strategi penggunaan frasa nomina, apakah Kompas berbeda dari media lain dalam pemingkaian melalui frasa nomina.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah linguistik, khususnya dalam kajian sintaksis frasa nomina dalam teks berita daring. Analisis penggunaan frasa nomina dalam berita terpopuler Kompas tentang Tuntutan 17+8 memberikan gambaran empiris tentang bagaimana jurnalis mengkonstruksi struktur bahasa untuk menyampaikan informasi kepada publik. Hasil penelitian ini juga bermanfaat secara praktis bagi pembaca dan mahasiswa bahasa, karena dapat melatih kemampuan mengenali bentuk dan fungsi frasa nomina, serta meningkatkan pemahaman kritis terhadap gaya bahasa media massa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan linguistik, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi publik dalam menyikapi wacana berita dengan lebih cermat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode teoritis berbasis analisis sintaksis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan penggunaan frasa nomina dalam tiga artikel berita Kompas terkait Tuntutan 17+8. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode teoritis berbasis analisis sintaksis. Pendekatan ini menggabungkan metode deskriptif kualitatif dan teoretis sintaksis, di mana pendekatan deskriptif kualitatif berupaya membentuk deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta kebahasaan, sedangkan pendekatan sintaksis difokuskan pada analisis struktur frasa, klausa, dan kalimat dalam teks (Dewi et al., 2023). Nuryanti, (2017) seperti yang dikutip (Octavianti et al., 2022) menjelaskan analisis sintaksis adalah kata-kata yang diatur sedemikian rupa pada satuan satuan yang tentunya lebih besar sehingga akan disebut sebagai unit sintaksis yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan penggunaan frasa nomina dalam tiga artikel berita Kompas terkait Tuntutan 17+8. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena bahasa secara sistematis melalui data berbentuk kata dan kalimat, bukan angka, serta menafsirkan makna berdasarkan konteks penggunaannya (Mashud, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis yang diambil dari tiga artikel berita Kompas.com yang membahas fenomena “17+8 Tuntutan Rakyat”. Ketiga berita tersebut digunakan sebagai dokumen utama yang menyediakan informasi faktual mengenai asal usul tuntutan, proses penyebarannya di media sosial, serta respon lembaga negara terhadap isu tersebut. Seluruh berita ini berfungsi sebagai data tekstual yang menjadi dasar analisis, khususnya untuk mengidentifikasi dan mengkaji frasa nomina yang muncul.

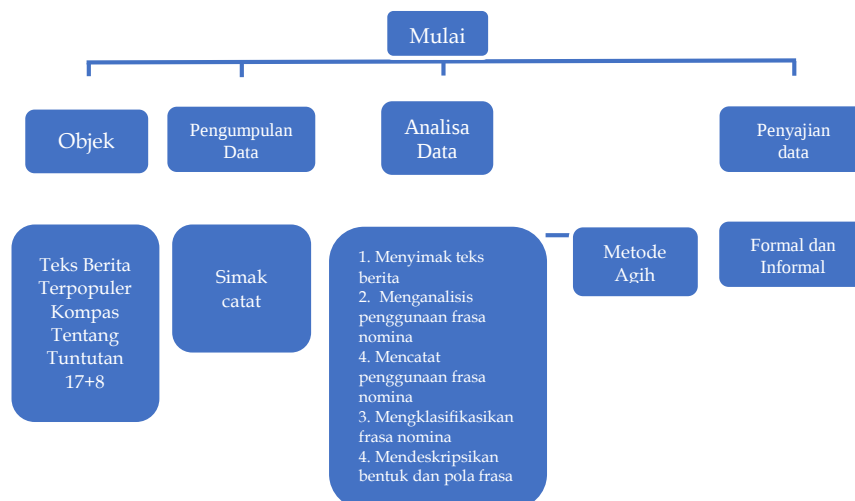
Dalam melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengakses tiga artikel berita Kompas yang menjadi sumber data primer: "DPR Akan Gelar Rapat Evaluasi Tanggapi Tuntutan 17+8", "Dari Mana Asal Tuntutan 17+8 yang Beredar di Media Sosial?", dan "Apa Saja Tuntutan 17+8 yang Banyak Disuarakan Influencer?" Berita-berita ini disalin secara lengkap ke dalam dokumen kerja untuk memudahkan proses penandaan dan pengelolaan frasa nomina untuk dianalisis. Setelah pengumpulan data awal, peneliti membaca setiap berita secara menyeluruh untuk memahami konteks, struktur kalimat, dan keseluruhan isi berita. Langkah ini dilakukan agar analisis frasa nomina tidak hanya berfokus pada bentuk tetapi juga pada relevansi makna dan fungsinya dalam kalimat sesuai konteks berita. Setiap frasa nomina yang muncul dicatat secara sistematis dan terorganisir dengan baik, menggunakan tabel data. Teknik simak dan catat digunakan dalam penelitian ini. Teknik simak dilakukan adalah dengan

menggumpulkan terlebih dahulu sumber referensi yang akan digunakan seperti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan materi lainnya sesuai objek kajian sintaksis yaitu frasa nomina. Teknik ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa tulis. Teknik catat merupakan teknik yang menyajikan data dengan cara mencatat data-data yang ditemukan atau diperoleh. Selain teknik simak dan catat, penelitian ini juga menggunakan metode agih sebagai teknik analisis untuk mengurai struktur frasa nomina. Metode agih memanfaatkan unsur kebahasaan dari dalam data itu sendiri sebagai dasar penentu analisis. Dalam praktiknya, metode ini menerapkan teknik-teknik dasar yang berfungsi untuk membongkar struktur internal frasa secara objektif. Salah satu teknik utamanya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yang menurut (Putra, 2025) “digunakan untuk memecah frasa menjadi unsur inti dan pewatasnya”. Melalui teknik tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan gramatikal antarkomponen frasa dan menentukan pola konstruksi yang muncul dalam teks. Dengan demikian, metode agih memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis variasi frasa nomina secara sistematis dan terstruktur. Tahap selanjutnya adalah proses pengklasifikasian frasa nomina berdasarkan jenisnya. Peneliti membedakan antara Frasa Nomina Koordinatif dan Frasa Nomina Subordinatif. Pendekatan teoretis ini memberikan landasan yang kuat untuk mendeskripsikan bentuk dan pola frasa nomina yang ditemukan dalam berita. Setiap frasa nomina tidak hanya diklasifikasikan secara struktural. Hasil penelitian ini disajikan secara komprehensif dalam bentuk uraian deskriptif yang mendalam, disertai tabel daftar frasa nomina dan analisis pola konstruksi data untuk lebih memudahkan pemahaman pembaca tentang variasi jenis frasa nomina yang ditemukan dalam ketiga berita Kompas yang menjadi fokus penelitian. Penyajian naratif hasil penelitian memberikan penjelasan rinci tentang jenis-jenis frasa nomina dan bagaimana masing-masing jenis berkontribusi dalam membangun makna dan memperkuat isi berita. Lebih lanjut, penggunaan tabel sebagai metode penyajian formal berperan penting dalam pengorganisasian data secara sistematis, sehingga pembaca dapat dengan cepat memahami pola penggunaan frasa nomina berdasarkan kategorinya.

Tabel ini berisi daftar frasa nomina dan analisis pola konstruksi. Penyajian tabular ini memberikan representasi visual yang jelas tentang penggunaan setiap jenis frasa nomina dalam setiap berita. Hal ini dikarenakan penyajian dalam bentuk tabel akan memudahkan pembaca dalam melihat dan memahami pengelompokan jenis frasa yang ditemukan dengan cepat dan ringkas. Dengan ini, metode, teori dan teknik pengambilan data penelitian akan mencapai pada tujuannya yaitu memperkuat pemahaman mereka tentang variasi dan fungsi frasa nomina (Khasanah et al., 2023). Pendekatan penyajian ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya informatif tetapi juga mudah diakses dan dipahami oleh berbagai

pembaca, termasuk akademisi, mahasiswa, dan praktisi bahasa. Kombinasi deskripsi deskriptif dan tabel data merupakan cara efektif untuk menyajikan hasil analisis linguistik yang kompleks secara komunikatif dan terstruktur, sehingga memudahkan verifikasi, interpretasi, dan diskusi lebih lanjut dalam penelitian bahasa dan media massa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pelaksanaan metode deskriptif kualitatif yang sistematis, sehingga memenuhi kriteria credibility (keterpercayaan) temuan. Proses ini dimulai dengan identifikasi komprehensif seluruh frasa nomina dari tiga artikel berita Kompas, diikuti dengan pengelompokan data berdasarkan pola konstruksi internalnya untuk menganalisis hubungan gramatikal antara inti dan pembatas. Kredibilitas temuan diperkuat dengan penafsiran makna gramatikal yang terperinci untuk setiap pola yang ditemukan, di mana maknanya disesuaikan dengan konteks pemberitaan. Selain itu, dilakukan triangulasi teori dengan membandingkan temuan yang dominan dalam penelitian ini (pola N+N) dengan hasil kajian linguistik lain. Sebagai contoh, (Husnah et al., 2025) yang menganalisis frasa nomina dalam teks opini juga menemukan bahwa pola N+N, N+V, Num+N, dan N+Adj merupakan konstruksi yang sering muncul, baik dalam frasa koordinatif maupun subordinatif. Perbandingan ini mengukuhkan konsistensi dan validitas struktural data yang dianalisis.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini menjelaskan hasil dari analisis terhadap frasa nomina yang ditemukan dalam tiga berita Kompas yang membahas isu Tuntutan 17+8. Analisis ini dilakukan untuk melihat cara frasa nomina digunakan dalam teks berita serta peran yang dimainkan oleh struktur tersebut dalam menyampaikan informasi. Setiap frasa dianalisis

berdasarkan bentuknya, fungsinya, dan konteks kemunculannya agar dapat menggambarkan pola penggunaan frasa nomina secara lebih lengkap. Uraian dalam bagian ini disusun secara teratur, dimulai dari pembahasan tentang makna dan peran frasa nomina hingga analisis struktur dan konstruksi yang muncul dari data.

Makna dan Peran Frasa Nomina

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa. Bahasa menjadi alat utama untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan antarindividu. Menurut (Saidah et al., 2023), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dan identifikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut (Chaer 2015), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kajian linguistik, bahasa terdiri atas satuan-satuan yang tersusun hierarkis, mulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Tiap satuan bahasa dikaji dalam cabang ilmunya masing-masing. Fonem dan morfem dibahas dalam bidang fonologi dan morfologi, sedangkan kata, frasa, dan klausa menjadi bagian dari kajian sintaksis.

Dalam ranah sintaksis, frasa merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dan menempati salah satu fungsi dalam kalimat. Tarmini dan Sulistiawati (2019) menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok kata nonpredikatif yang membentuk makna baru tanpa melampaui batas fungsi sintaksisnya. Dalam berita penggunaan frasa penting, dalam menyusun sebuah kalimat karena dapat menjelaskan kata-kata sehingga lebih terfokus dan memperkecil cakupan arti kalimat (Melani et al., 2019). Frasa dapat mengisi fungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wasik & Nusarini, 2017), bahwa nomina sebagai salah satu kelas kata utama dalam bahasa Indonesia, cenderung berfungsi sebagai subjek atau objek dalam struktur kalimat, serta tidak dapat dinegatifkan dengan kata “tidak”, melainkan dengan “bukan”.

Frasa nomina adalah frasa yang unsur intinya berupa nomina atau kata benda. Dalam frasa jenis ini, unsur pewatas berfungsi memperjelas atau membatasi makna inti sehingga tercipta satuan makna baru yang lebih spesifik (Kamila & Utomo, 2021). Temuan oleh (Liandara et al., 2025) menyatakan frasa nomina ditandai dengan adanya inti berupa kata yang merupakan kata dalam kelas nomina. Inti dari frasa tidak mesti berada pada posisi awal, karena pewatas dapat ditempatkan baik sebelum maupun setelah inti, tanpa mengurangi peran kata nomina dalam membentuk makna frasa.

Dalam analisis frasa nomina, pemahaman mengenai struktur sintaksis sangat penting karena menentukan bagaimana unsur nomina membentuk satu kesatuan makna di dalam frasa.

Penelitian oleh (Sitinjak et al., 2023) melalui kajian berbasis treebank, menunjukkan bahwa frasa nomina dalam bahasa Indonesia memiliki keragaman pola yang muncul akibat perbedaan konteks serta fungsi gramatikalnya. Selain itu, penelitian (Mashud, 2024) tentang penggunaan frasa dalam artikel berita Kompas.id memperlihatkan bahwa konstruksi frasa, terutama frasa nomina, memiliki peran strategis dalam membingkai informasi sehingga lebih efektif, ringkas, dan jelas dalam wacana pemberitaan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa struktur inti dan pewatas dalam frasa nomina bukan hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga menentukan fokus dan penekanan informasi dalam teks.

Struktur kepemilikan dan pewatas dalam frasa nomina juga berkaitan dengan jenis dan posisi unsur pewatas. Penelitian (Rahayu et al., 2024) yang menggunakan teori X-bar terhadap dialek Muna Mawasangka menunjukkan bahwa pewatas dapat berupa numeralia, adjektiva, maupun nomina lain, namun tetap mempertahankan unsur inti nomina sebagai pusat makna. Sementara itu (Salsabila et al., 2021) menjelaskan perbedaan makna dalam frasa nomina kontekstual melalui perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Arab, dan menemukan bahwa pergeseran posisi pewatas dapat mengubah interpretasi makna secara signifikan. Temuan (Karyaningsih, 2018) juga menyoroti frasa nomina endosentris berpewatas adjektiva dan menemukan bahwa posisi adjektiva, baik di depan maupun di belakang inti frasa, dapat membentuk nuansa makna yang berbeda. Sejalan dengan penemuan-penemuan tersebut, beberapa studi yang fokus pada kesalahan frasa dalam penulisan akademik menunjukkan bahwa ketidakakuratan dalam membangun hubungan antara unsur inti dan unsur modifikator seringkali menyebabkan frasa kehilangan kejelasan maknanya. Ketelitian dalam mengatur komponen frasa menjadi hal yang esensial agar struktur yang dikembangkan tidak menimbulkan ketidakpastian. Memahami pola hubungan internal membentuk landasan untuk mengamati variasi bentuk frasa nominal secara lebih terorganisir (Utomo et al., 2019).

Berdasarkan strukturnya, (Husnah et al., 2025) membedakan frasa nomina menjadi dua jenis, yaitu frasa nomina koordinatif dan frasa nomina subordinatif. Frasa nomina koordinatif terdiri atas dua nomina yang kedudukannya sejajar dan biasanya dihubungkan dengan konjungsi “dan” atau “atau”, seperti pada frasa “rakyat dan mahasiswa”. Menurut penelitian (Winarta & Negara, 2025) frasa koordinatif terdiri dari sekelompok nomina yang memiliki kedudukan setara sebagai inti dalam kalimat, akan tetapi tidak menjelaskan satu sama lain. Frasa koordinatif ini memiliki antarkata yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, baik secara eksplisit maupun implisit. Sementara itu, frasa nomina subordinatif terbentuk dari unsur inti dan penjelas yang tidak sejajar kedudukannya, contohnya tuntutan rakyat atau rapat evaluasi DPR. Temuan (Wahidah, 2021) membedakan secara teoritis antara frasa nominal dan

kata majemuk nomina, dengan menunjukkan bahwa struktur inti dan pewatas sangat menentukan apakah sebuah konstruksi dikategorikan sebagai frasa atau majemuk. Dalam penelitian ini, temuan tersebut memberikan landasan penting untuk analisis frasa nomina subordinatif, di mana pewatas memperjelas elemen inti dan membentuk makna yang lebih spesifik sesuai konteks berita. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan Wahidah juga sesuai dengan metodologi penelitian ini, karena memungkinkan identifikasi bentuk frasa sebelum mengelompokkan pola struktur dan fungsi sintaksis. Kedua jenis frasa ini berperan penting dalam pembentukan kalimat, khususnya dalam teks berita yang menuntut kejelasan dan ketepatan informasi. Penggunaan frasa nomina dalam berita Kompas tentang Tuntutan 17+8 memperlihatkan bagaimana struktur sintaksis bekerja dalam mengatur hubungan antarkata dan membangun penekanan informasi secara efektif. Frasa nomina koordinatif menandakan kesetaraan makna antara dua unsur, sedangkan frasa nomina subordinatif menunjukkan hubungan penjelasan antara unsur inti dan pewatas. Dengan demikian, dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada identifikasi bentuk dan fungsi sintaksis kedua jenis frasa tersebut untuk mengetahui bagaimana kontribusinya terhadap keefektifan struktur kalimat dalam teks berita.

Analisis Frasa Nomina dalam Berita

Frasa nomina merupakan frasa yang memiliki ciri khas, yang dapat diamati dari segi struktur frasa nomina beserta makna gramatikalnya, serta karakteristik yang mencari variasi frasa yang ditempatkan pada fungsi sebuah subjek (Yustiani et al., 2023). Temuan oleh (Wijayanti et al., 2023) juga menunjukkan pola pembentukan frasa dalam teks narasi cenderung mengikuti keteraturan tertentu antara inti dan pewatas, sehingga mendukung pemahaman mengenai karakteristik frasa nomina yang muncul dalam data penelitian ini. Berdasarkan analisis, berikut hasil frasa nomina yang ditemukan dalam teks berita Kompas tentang tuntutan 17+8.

Tabel 1. Analisis Frasa Nomina dalam Berita.

NO	Judul Artikel	Frasa Nomina
1.	DPR Bakal Gelar Rapat Evaluasi untuk Respons Tuntutan 17+8 Sumber: https://nasional.kompas.com/read/2025/09/03/20582531/dpr-bakal-gelar-rapat-evaluasi-untuk-respons-tuntutan-178?page=3	1. Tuntutan dan desakan 2. DPR RI 3. Pimpinan DPR RI 4. Keterbukaan informasi 5. Tunjangan perumahan 6. Demonstrasi yang terjadi 7. Poin Tuntutan 8. Tujuan masing-masing lembaga

	9. Institusi negara
	10. Ketua Umum Partai Politik
2. Dari Mana Asal 17+8 Tuntutan Rakyat yang Beredar di Media Sosial?	1. Tuntutan rakyat
	2. Media sosial
	3. Asal mula
Sumber:	4. Salah satu penggagas
https://megapolitan.kompas.com/read/2025/09/03/10530441/dari-mana-asal-178-tuntutan-rakyat-yang-beredar-di-media-sosial	5. Dasar penyusunan tuntutan
	6. Tuntutan ini
	7. Pembacaan dokumen
	8. Praktisi hukum
	9. Gerakan sosial
	10. Dokumen relevan
3. Apa Itu 17+8 Tuntutan Rakyat yang Banyak Digaungkan Influencer?	1. Isi 17 Tuntutan Mendesak
	2. Kenaikan gaji
	3. Fasilitas baru
Sumber:	4. Transparansi anggaran DPR
https://megapolitan.kompas.com/read/2025/09/02/05561031/apa-itu-178-tuntutan-rakyat-yang-banyak-digaungkan-influencer?source=widgetML&engine=C	5. Badan Kehormatan DPR
	6. Anggota DPR bermasalah
	7. Isu hak asasi manusia
	8. Perlindungan buruh
	9. Presiden Prabowo
	10. Anggota dan komandan
	11. Tindakan kekerasan

Setelah seluruh frasa nomina dalam tiga berita Kompas mengenai isu Tuntutan 17+8 berhasil diidentifikasi, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan untuk menelaah pembentukan frasa nomina secara lebih mendalam sesuai konteks kemunculannya dalam teks berita. Tahapan ini sejalan dengan (Khairunnisa et al., 2022) yang menyatakan dari hasil analisis yang menggunakan teknik catat dan baca ditemukan beberapa data berupa jenis frasa, sehingga proses pencatatan dan pengamatan langsung terhadap data menjadi dasar penting dalam penyusunan analisis sintaksis. Berdasarkan hasil pengumpulan data, frasa nomina yang muncul dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk sesuai kecenderungan strukturnya. Tahap ini berfokus pada pengamatan struktur internal setiap frasa tanpa terlebih dahulu menentukan jenis atau klasifikasinya. Analisis awal ini dilakukan untuk menelusuri unsur-unsur pembentuk frasa serta hubungan antarkomponen yang muncul dalam data. Setelah seluruh frasa nomina pada ketiga berita diidentifikasi, tahap berikutnya adalah mengelompokkan setiap frasa berdasarkan pola konstruksi internalnya. Pengelompokan ini dilakukan untuk melihat bagaimana unsur-

unsur pembentuk frasa saling berhubungan secara gramatikal serta bagaimana setiap frasa dibangun melalui relasi antara inti dan pewatasnya. Analisis pola konstruksi diperlukan untuk memahami karakter struktural frasa nomina secara lebih rinci, terutama karena setiap pola menunjukkan mekanisme pembentukan makna yang berbeda. Pola tersebut dapat berupa gabungan dua unsur yang setara, unsur inti yang diperluas oleh pewatas, atau konstruksi yang melibatkan numeralia dan kata penunjuk. Melalui pengamatan pola konstruksi, peneliti dapat melihat kecenderungan bentuk yang paling dominan digunakan dalam teks berita serta alasan linguistik di balik pemilihannya. Langkah ini juga menjadi dasar untuk menjelaskan variasi bentuk frasa nomina yang muncul pada konteks pemberitaan isu Tuntutan 17+8. Oleh karena itu, tabel berikut disusun untuk memperlihatkan dengan jelas bagaimana pola-pola konstruksi tersebut terbentuk dan sejauh mana pola tertentu muncul lebih sering dibandingkan pola lainnya dalam data penelitian.

Tabel 2. Data Penelitian.

NO.	Jenis Frase Nomina	Jenis	Jumlah
1.	FNK (Frase Nomina Koordinatif)	-	2
2.	FNS (Frase Nomina Subordinatif)	N + N	24
		N + V	-
		N + A	1
		Adv + N	-
		N + Adv	-
		Num + N	1
		N + Num	-
		N + Dem	1
Total			31

Setelah seluruh frasa nomina pada ketiga berita berhasil diidentifikasi dan didata, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap pola konstruksi yang membentuk setiap frasa tersebut. Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana unsur inti dan unsur pewatas membentuk satuan gramatikal yang koheren serta bagaimana hubungan antarunsur tersebut menghasilkan makna tertentu dalam konteks pemberitaan. Pemeriksaan pola konstruksi menjadi penting karena melalui struktur internal sebuah frasa, dapat diketahui kecenderungan media dalam membentuk persepsi pembaca melalui pilihan bentuk bahasa yang digunakan.

Frasa Nomina Koordinatif

Frasa Nomina Koordinatif (FNK) merupakan frasa yang tersusun atas dua nomina atau lebih yang memiliki kedudukan sintaksis setara dan tidak saling membatasi. Unsur-unsur

dalam FNK dihubungkan oleh konjungsi koordinatif seperti *dan* atau *atau*, sehingga kedua nomina tersebut berbagi fungsi yang sama dalam struktur kalimat. FNK biasanya digunakan untuk menyatakan relasi penjumlahan, pilihan, atau kesetaraan referensial, serta berfungsi membentuk satuan informasi kolektif tanpa menghadirkan modifikasi makna pada masing-masing unsur. Berikut adalah frasa nomina koordinatif yang ditemukan dalam data.

a. Tuntutan desakan

Frasa nomina “tuntutan dan desakan” tersusun atas pola N konj N, yaitu gabungan dua nomina yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *dan*. Kedua unsur memiliki kedudukan sintaksis yang setara tanpa adanya hubungan pewatasan, sehingga membentuk satu unit makna kolektif. Frasa ini berfungsi sebagai satuan nomina yang dapat menempati posisi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat. Misalnya pada kalimat “Tuntutan dan desakan warga mendorong DPR menggelar rapat evaluasi,” frasa tersebut berperan sebagai subjek yang menunjukkan tekanan publik secara menyeluruh. Kehadiran dua nomina sekaligus menegaskan bahwa tekanan yang hadir bukan sekadar permintaan formal, melainkan dorongan kuat dan berulang dari masyarakat. Jika salah satu unsur dihilangkan, nuansa keseriusan dan urgensi yang ingin ditegaskan dalam berita menjadi berkurang. Secara sintaksis, bentuk ini seharusnya tidak membutuhkan konjungsi dan karena keberadaannya dapat menggeser analisis dari frasa menjadi klausa.

b. Anggota komandan

Frasa “anggota dan komandan” memiliki pola yang sama, yaitu N konj N. Dalam konstruksi ini, kedua nomina juga sejajar kedudukannya dan tidak saling menjelaskan. Frasa tersebut digunakan untuk menunjukkan kelompok pelaku sebagai satu entitas kolektif yang memiliki peran dalam suatu tindakan atau peristiwa. Misalnya pada kalimat “Anggota dan komandan satuan itu hadir dalam rapat evaluasi,” frasa tersebut berfungsi sebagai subjek yang menggambarkan kesatuan kehadiran dari seluruh struktur organisasi, bukan hanya sebagian. Penggabungan kedua unsur memperkuat kesan formalitas dan solidaritas internal, karena menunjukkan keterlibatan penuh dari level bawahan hingga pemimpin. Jika disebutkan secara terpisah, pembacaan menjadi terfragmentasi dan tidak mencerminkan keutuhan peserta yang ingin ditonjolkan dalam teks berita. Hal ini sejalan dengan ciri frasa koordinatif yang menghubungkan dua unsur setara yang menjadi satu kesatuan informasi.

Frasa nomina “tuntutan dan desakan” serta “anggota dan komandan” diklasifikasikan sebagai frasa nominal koordinatif, karena dua kata benda yang membentuknya memiliki peran sintaksis yang setara dalam unit frasa. Oleh karena itu, dalam struktur kalimat, frasa-frasa ini berfungsi sebagai unit nomina kolektif, yang sesuai dengan karakteristik pola koordinatif

sebagaimana dijelaskan oleh (Kusmawati & Sulistyowati, 2021). Namun secara sintaksis, bentuk ini seharusnya tidak membutuhkan konjungsi dan karena keberadaannya dapat menggeser analisis dari frasa menjadi klausa.

Frasa Nomina Subordinatif

Menurut (Mafaza et al., 2023) frasa nomina subordinatif dapat dibentuk dari gabungan dari nomina + nomina, nomina + verba, nomina + ajektifa, adverbial + nomina, nomina + adverbial, nomina + numeralia, numeralia + nomina, dan nomina + demonstratif. Berbeda dengan FNK, hubungan kedua unsurnya bersifat bertingkat karena pewatas memberikan fokus semantik yang lebih spesifik terhadap inti frasa. Berikut adalah frasa nomina koordinatif yang ditemukan dalam data.

Frasa Nomina Subordinatif Pola N + N

Pola frasa nomina subordinatif N + N tersusun dari gabungan dua nomina yang memiliki relasi pewatasan, di mana nomina kedua berfungsi membatasi atau menentukan referensi dari nomina inti. Pola ini digunakan untuk mempersempit lingkup makna dan mengarahkan interpretasi pada entitas tertentu sesuai konteks pemberitaan. Dalam analisis frasa nomina pada teks berita Kompas mengenai isu Tuntutan 17+8, ditemukan bahwa pola N + N merupakan pola yang paling dominan digunakan oleh penulis berita. Pola ini muncul sebanyak 24 kali dari keseluruhan data frasa nomina yang berhasil diidentifikasi. Dominasi pola ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi dalam berita banyak memanfaatkan mekanisme pembatasan referensi untuk mencapai kejelasan makna dan ketepatan penyampaian informasi. Berikut dua contoh representatif dari pola frasa nomina subordinatif N + N yang ditemukan dalam data penelitian.

a. Pimpinan DPR RI

Frasa “Pimpinan DPR RI” merupakan frasa nominal subordinatif dengan struktur N + N, di mana unsur kepemimpinan berfungsi sebagai inti frasa, memenuhi peran sintaksis dalam kalimat, seperti bertindak sebagai subjek atau objek. Elemen kedua, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), berfungsi sebagai modifikator, memberikan batasan identitas institusional pada elemen inti. Dengan demikian, modifikator ini membatasi referensi kepemimpinan hanya pada kepemimpinan yang terdapat dalam struktur resmi Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, sehingga makna frasa menjadi spesifik, institusional, dan tidak ambigu. Dalam konteks teks berita, penggunaan frasa ini menegaskan sumber kewenangan serta meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan karena mengacu pada institusi resmi negara. Jika pewatas dihilangkan dan hanya tersisa “pimpinan”, makna

menjadi luas dan tidak terikat pada institusi tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas dalam pemaknaan bagi pembaca.

b. Tunjangan perumahan

Frasa “Tunjangan Perumahan” juga merupakan frasa nomina subordinatif tipe N + N. Dalam frasa ini, nomina “tunjangan” berfungsi sebagai unsur inti, memenuhi peran sintaksis dalam kalimat. Sedangkan, “perumahan” berfungsi sebagai modifikator, memperjelas makna inti dengan menentukan sasaran atau tujuan alokasi tunjangan. Melalui pembatasan ini, makna “tunjangan” menjadi lebih terfokus, merujuk pada tunjangan yang secara khusus disediakan untuk kebutuhan perumahan, bukan tunjangan umum. Dalam kalimat berita, penggunaan frasa ini menjadi penting karena menunjukkan objek kebijakan yang bersifat spesifik dan konkret, misalnya menyangkut alokasi anggaran negara atau fasilitas untuk pejabat publik. Dengan adanya pewatas, pembaca dapat memahami bahwa isu yang dibahas berkaitan dengan fasilitas tempat tinggal, bukan bentuk tunjangan secara umum. Hal ini menunjukkan bagaimana frasa nomina subordinatif mampu menegaskan sasaran makna dan tujuan distribusi dalam konteks pemberitaan. Pola N + N seperti ini merupakan pola yang paling umum dalam pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia. Menurut (Enggarwati & Utomo, 2021), struktur tersebut muncul ketika satu entitas memerlukan informasi tambahan berupa penanda jenis, asal, atau identitas. Struktur ini juga banyak digunakan dalam teks berita karena sifatnya padat, langsung, dan tidak menimbulkan ambiguitas.

Frasa Nomina Subordinatif Pola N + A

Pola N + A terbentuk dari nomina sebagai inti dan adjektiva sebagai pewatas yang menambahkan karakteristik atau kualitas tertentu pada inti frasa. Pola ini menghasilkan modifikasi evaluatif yang memperkuat penekanan makna dalam penyampaian informasi. Berikut contoh representatif dari pola frasa nomina subordinatif N + A yang ditemukan dalam data penelitian.

a. Anggota DPR bermasalah

Frasa “Anggota DPR bermasalah” merupakan frasa nomina bertingkat dan subordinatif dengan struktur N + N + A, di mana unsur anggota berfungsi sebagai inti frasa, yang mampu menempati peran sintaksis dalam kalimat (seperti subjek atau objek). Elemen “DPR” berfungsi sebagai pembatas nomina yang memperkecil referensi inti, sementara kata sifat yang bermasalah berperan sebagai pembatas atributif yang menambahkan penilaian atau atribut spesifik pada entitas. Pola ini, seperti yang dicatat oleh Wijaya et al., (2022), sering digunakan dalam teks berita untuk memberikan karakterisasi tambahan pada objek liputan berita, sekaligus mempertajam fokus informasi melalui modifikasi evaluatif.

Frasa Nomina Subordinatif Pola Num + N

Pola Num + N terdiri atas numeralia sebagai pewatas dan nomina sebagai inti, berfungsi menetapkan jumlah referen yang dirujuk. Pola ini digunakan untuk mengungkapkan kuantitas spesifik dalam kelompok tertentu. Berikut contoh representatif dari pola frasa nomina subordinatif Num + N yang ditemukan dalam data penelitian.

a. Salah satu penggagas

Frasa ini merupakan frasa nomina subordinatif dengan pola Num + N, di mana salah satu berfungsi sebagai pewatas numeralia yang membatasi acuan inti nomina penggagas. Dari segi sintaksis, numeralia tersebut berfungsi untuk menentukan jumlah tertentu, sehingga kata benda inti merujuk pada individu tunggal dari kelompok yang lebih luas. Penggunaan pola ini dalam teks berita berfungsi memberikan kejelasan proporsi dan identitas peran pelaku, terutama ketika laporan memuat lebih dari satu tokoh yang berkontribusi pada suatu tindakan. Konstruksi semacam ini membantu jurnalis menegaskan posisi partisipan secara spesifik tanpa perlu menyebutkan nama langsung, sehingga tetap menjaga fokus informasi dan keefektifan struktur kalimat. Melalui batasan numeralia, frasa tersebut juga menciptakan makna gramatikal yang lebih presisi dalam konteks pemberitaan.

Frasa Nomina Subordinatif Pola N + Dem

Pola N + Dem merupakan frasa dengan nomina sebagai inti dan demonstrativa sebagai unsur pewatas yang memberikan penegasan deiktik. Pola ini merujuk pada objek tertentu yang telah dikenali dalam konteks sebelumnya. Berikut contoh representatif dari pola frasa nomina subordinatif N + Dem yang ditemukan dalam data penelitian.

a. Tuntutan ini

Frasa ini merupakan frasa nomina subordinat yang mengikuti pola N + Dem, di mana ‘ini’ berfungsi sebagai penunjuk yang memperjelas dan memperkecil referensi kata benda utama, ‘tuntutan’. Secara sintaksis, kata tunjuk tersebut menunjukkan bahwa kata benda merujuk pada objek spesifik yang telah disebutkan dalam konteks pembicaraan sebelumnya. Penggunaan demonstrativa tersebut menghasilkan makna gramatikal yang lebih terarah dan konkret, karena membatasi rujukan “tuntutan” pada konteks peristiwa tertentu, bukan tuntutan secara umum. Dalam wacana pemberitaan, konstruksi N + Dem seperti ini membantu jurnalis menjaga kesinambungan informasi antarparagraf, memperjelas objek yang sedang dibahas, serta memperkuat fokus pembaca terhadap isu yang sedang dipaparkan. Dengan demikian, frasa “tuntutan ini” memberikan efek kohesi tekstual yang mendukung keterpahaman pembaca terhadap alur informasi dalam berita.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ning et al., 2020) mengenai frasa nominal subordinatif dalam cerita pendek *Kendhi Wasiat* dan *Sairis Semangka*, ditemukan bahwa pola N+N merupakan konstruksi yang paling dominan dalam pembentukan frasa subordinatif. Hubungan antarunsur dalam konstruksi tersebut menunjukkan pola menjelaskan dan dijelaskan sehingga menghasilkan makna gramatikal yang lebih terarah. Temuan ini menjadi landasan penting bahwa frasa nomina subordinatif cenderung dibentuk melalui relasi pewatasan yang bersifat tetap. Penelitian lain oleh (Novella et al., 2023) yang mengkaji frasa endosentrik dalam teks laporan observasi juga menemukan variasi bentuk frasa dengan dominasi pola N+N dalam frasa nomina subordinatif. Pada penelitian tersebut, unsur pewatas berfungsi memperjelas referen dan mempertegas informasi yang disampaikan dalam teks. Temuan ini memperlihatkan bahwa frasa berstruktur N+N sangat produktif digunakan dalam teks informatif karena strukturnya yang padat dan efisien. Selain itu, (Husnah et al., 2025) yang menganalisis frasa nomina dalam teks opini turut menemukan bahwa pola N+N, N+V, Num+N, dan N+Adj merupakan konstruksi yang sering muncul baik dalam frasa koordinatif maupun subordinatif. Hubungan antarunsur pada frasa tersebut bersifat menjelaskan dan dijelaskan sehingga membentuk makna gramatikal yang lebih spesifik sesuai konteks kalimat. Hasil dan pembahasan dari analisis jenis frasa ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Ulfah et al., 2022) dalam analisis Frasa Verba Koordinatif dan Verba Subordinatif pada Cerpen “*Senyum Karyamin*” Karya Ahmad Tohari, penelitian tersebut, membahas analisis frasa verba koordinatif dan subordinatif disertai dengan makna dan juga polanya pada Cerpen “*Senyum Karyamin*”.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dan penjabaran mengenai pola yang telah dipaparkan sebelumnya, frasa nomina yang muncul pada tiga berita Kompas tentang Tuntutan 17+8 terdiri atas bentuk koordinatif dan subordinatif. Pada data penelitian ini ditemukan 2 FNK yang seluruhnya berstruktur N+Konj+N serta 24 FNS yang terbagi ke dalam pola N+N, N+Adj, dan Num+N. Dari keseluruhan data, konstruksi N+N merupakan pola yang paling dominan dalam FNS, sedangkan pola Num+N menjadi bentuk yang paling jarang muncul. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberitaan cenderung memakai struktur frasa yang bersifat pembatasan makna, terutama melalui pola N+N, untuk memperjelas hubungan antara unsur inti dan pewatas dalam penyampaian informasi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Analisis frasa nomina dalam berita Kompas mengenai isu Tuntutan 17+8 dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk frasa nomina serta pola konstruksi yang muncul dalam teks

berita populer. Melalui analisis ini, penelitian berusaha menampilkan bagaimana frasa nomina digunakan untuk membangun kejelasan informasi, sekaligus menunjukkan struktur sintaksis yang menjadi dasar pembentukan makna dalam teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nomina yang muncul dalam ketiga berita tersebut terdiri atas dua jenis struktur, yaitu frasa nomina koordinatif dan frasa nomina subordinatif. Dari keseluruhan data yang dikumpulkan, ditemukan 31 frasa nomina dengan variasi konstruksi yang berbeda, dan mayoritas di antaranya tersusun dalam pola subordinatif berstruktur N+N, sementara sebagian kecil muncul dalam bentuk koordinatif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa berita populer cenderung memanfaatkan konstruksi frasa nomina subordinatif untuk menegaskan hubungan penjelasan antara unsur inti dan pewatas sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih spesifik dan mudah dipahami. Dominasi pola N+N juga menunjukkan bahwa wartawan kerap memilih bentuk frasa yang ringkas namun informatif, terutama ketika merujuk pada institusi, jabatan, kebijakan, serta istilah sosial-politik yang muncul dalam pemberitaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca khususnya pelajar dan mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana frasa nomina bekerja dalam teks berita serta bagaimana pola konstruksi frasa berkontribusi terhadap penyampaian informasi. Penelitian ini sekaligus menjadi gambaran awal mengenai kecenderungan penggunaan frasa nomina dalam teks berita dengan tema sosial-politik. Mengingat cakupan penelitian masih terbatas pada tiga berita, kajian lanjutan sangat diperlukan agar pola-pola sintaktis frasa nomina dapat dianalisis lebih luas dan mendalam sehingga dapat menjadi rujukan yang lebih komprehensif bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan frasa nomina dalam surat kabar *Jawa Pos*: Konstruksi frasa nomina. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221–232. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3243>
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga Kompas.com bulan Maret 2021. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2). <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Aribuma, A., Amalina, A. I., Listiani, E., Maulana, S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Astuti, T. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks berita pada artikel Kompas edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 113–133. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1727>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Dewi, F. R., Nabila, A. A., Az-Zahroh, F. S., Murdiyanti, A., Utomo, A. P. Y., & Septriana, H. (2023). Analisis penggunaan frasa pada teks prosedur dalam buku Bahasa Indonesia

Bergerak Bersama kelas V SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 126–139. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.507>

- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37–49. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Harahap, R. N. M., & Cahyani, C. G. (2023). Analisis frasa berdasarkan kategori kelas kata pada cuitan Twitter tokoh nasional. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 147–161. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v5i2.10583>
- Husnah, D. R., Majid, A. A., Salsabilla, N. F., Prameswari, N. R., Prananda, D. A., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Wardani, O. P. (2025). Analisis frasa nomina pada teks opini dalam website Sevima edisi Januari 2025 sebagai bahan bacaan dan sumber informasi mahasiswa. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 313–333. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2405>
- Khasanah, I. N., Anggraeni, D. S. D., Nisya, K., Susanti, R. F. R., Utomo, A. P. Y., & Yulianti, U. H. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333–351. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696>
- Lestari, M. P., Muna, A. F., Permatasari, L. A., Khoirunnisa, O. K., & Darmuki, A. (2025). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis dalam berita *Wajah Baru Cafe Susu Moeria* di Kudus. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.505>
- Mafaza, A. A., Firmansyah, D. B., Ramadhani, F., Ayubi, S. A., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis frasa dalam teks esai pada buku Bahasa Indonesia kelas XII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 105–125. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.505>
- Mashud. (2024). Analisis penggunaan frasa dalam artikel berita “Siasat Pemimpin Hamas Menghindari Pelacakan Israel” pada media Kompas.id. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(2). <https://doi.org/10.33005/ijl.v1i2.18>
- Novella, D. R., Fidaroeni, H. S., Analiah, R. T., Fitriyani, W., Utomo, A. P. Y., & Wuryani, T. (2023). Analisis frasa endosentrik dalam teks laporan observasi pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(3), 91–109. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.302>
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa verba pada surat kabar *Suara Merdeka* yang berjudul “Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah.” *Jurnal Pendidikan dan Sensitivitas*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa, dan klausa secara lisan dan tulis. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(6), 138–150. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i6.1198>
- Rahayu, A., Rizal, & Sawardi, F. (2024). Frasa nomina dalam bahasa Muna dialek Mawasangka: Teori X-Bar. *Transling: Jurnal Linguistik*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.20961/transling.v4i1.85765>

- Ratnafuri, N. I., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis frasa endosentrik pada opini “Stop Melodrama” surat kabar *Media Indonesia* edisi 21 September 2020. *Lingua Oksidental Analis (LOA)*, 16(2). <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276>
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. (2021). Kajian frasa pada novel *Trauma* karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i01.460>
- Saidah, N., Rohmah, F. A., Dani, A. R., Utomo, A. P. Y., Turahmat, & Putri, N. Q. H. (2023). Analisis frasa endosentrik dalam teks cerita hikayat pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 357–371. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.359>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” oleh Musonif Fadli dalam surat kabar *Jawa Pos. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Tarmini, W., & Sulistiawati, D. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- Wasik, H. A., & Nusarini. (2017). Penggunaan nomina dalam surat kabar harian *Tribun. Caraka*, 4(1). <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i1.2169>
- Wijayanti, D. A., 'Aqilah, Y., Rahmawati, I., Ningrum, W., Utomo, A. P. Y., & Sabbardi, M. (2023). Analisis frasa teks narasi pada buku pembelajaran IPS kelas 8 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 15–29. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1388>
- Yustiani, E., Qolbi, F., Alifa, N., Arti, W., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2023). Analisis frasa pada teks naratif dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 415–436. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1879>